

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
ANAK TUNAGRAHITA DI SMALB C YAKUT
PURWOKERTO**



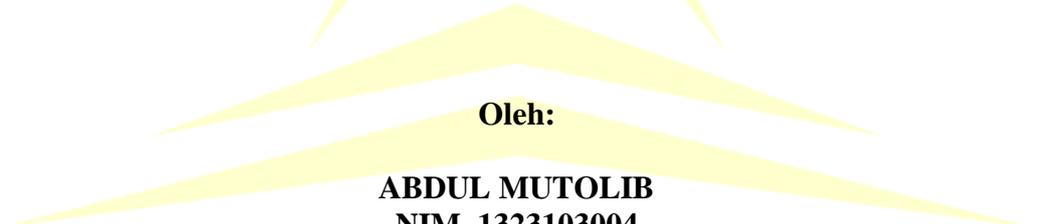
IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**ABDUL MUTOLIB
NIM. 1323103004**



IAIN PURWOKERTO

**PROGAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran.....	14
1. Pengertian Peran.....	14
2. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita	15
B. Guru.....	17
1. Pengertian Guru	17
2. Tugas dan Syarat Guru	21
C. Kemandirian.....	24
1. Pengertian Kemandirian.....	24
2. Kriteria Kemandirian	26
3. Ciri-ciri Kemandirian	27

4. Factor Kemandirian.....	29
5. Aspek dan Prinsip Kemandirian.....	32
6. Kemandirian Anak Tunagrahita.....	33
7. Upaya mencapai Kemandirian Pada Anak Tunagrahita	36
D. Anak Tunagrahita.....	37
1. Pengertian Anak Tunagrahita.....	37
2. Ciri-ciri Anak Retardsi Mental.....	39
3. Karakteristik Umum Anak Tunagrahita.....	39
4. Klasifikasi Anak Tunagrahita	41
5. Penyebab Anak Tunagrahita	45
6. Dampak Anak Tunagrahita	47
7. Pencegahan Anak Tunagrahita.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	60
C. Waktu Penelitian	61
D. Sumber Data.....	61
E. Metode Pengumpulan Data	62
F. Metode dan Analisa Data.....	64
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Tentang SMALB C Yakut Purwokerto	66
B. Peran Guru dalam meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita	70
C. Factor pendukung dan penghambat Kemandirian Anak Tunagrahita.....	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran-Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan semua potensi kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang lebih positif, baik bagi dirinya maupun lingkungan¹.

Guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri.²

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama disekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang paripurna dan mengetahui tugas -tugasnya sebagai manusia.³ Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap hari guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya kearah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka itu guru tidak semata-mata sebagai “pendidik” yang *transfer of knowledge*, tapi juga seorang “pendidik” yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa

¹ Tantan Suhartana, *Proses Pendidikan*, <http://abuzia.blogspot.com> diakses tanggal 15 Agustus 2019

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 5

³ Aly, Noer Herry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm 120

dalam pembentukan pribadi yang mandiri.⁴ Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya mengantarkan siswa ketaraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.⁵

Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang ingin dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan kekurangan atau tidak sempurna dalam bentuk fisik maupun mental. Demikian pula dengan anak-anak penderita tunagrahita di SLB C Yakut Purwokerto. Mereka pada dasarnya tidak menginginkan adanya kekurangan fisik.⁶

Pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dalam keadaan sempurna. Tidak sedikit anak-anak terlahir dengan memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang membuat orang tua harus menggunakan cara sendiri untuk mempersiapkan anak tersebut menghadapi masa depannya dan untuk mengatasi masalah-masalah perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuannya yang rendah. Orang tua memberikan perhatian yang khusus pada anaknya, dalam hal ini anaknya mengalami gangguan tunagrahita.⁷

Menurut Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ)

III, tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terdiri atau

⁴ Hamzah Uno B, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm 60

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987) hlm 83

⁶ Asrizal, "Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial", *Jurnal*, 2016

⁷ Mahabbati, A, *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkubutuhan Khusus*, Artikel : <http://staff.uny.ac.id/2010.pdf>

tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya ketrampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.⁸

Kriteria tunagrahita dalam DSM – IV – TR: a) Fungsi intelektual yang secara signifikan berada dibawah rata-rata, IQ kurang dari 70. b) kurangnya fungsi sosial adaptif dalam minimal dua bidang berikut: komunikasi, mengurus diri sendiri, kehidupan keluarga, ketrampilan interpersonal, penggunaan sumber daya komunitas, kemampuan untuk mengambil keputusan diri sendiri, ketrampilan akademik fungsional, rekreasi, pekerjaan, kesehatan, dan kemauan, c) onset sebelum usia 18 tahun. Tunagrahita terjadi karena faktor genetik, gangguan pada masa prenatal, masa kelahiran dan masa kanak-kanak.⁹

Anak tunagrahita dalam mencapai tugas perkembangan kemandiriannya berbeda dengan anak normal dimana anak normal setiap tahapan perkembangan kemandiriannya dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya.¹⁰

Anak tunagrahita dapat berperilaku ramah, namun biasanya hanya dapat berkomunikasi secara singkat di level yang sangat konkret. Mereka hanya dapat melakukan sedikit aktivitas secara mandiri dan sering kali terlihat lesu, mereka mampu melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan

⁸ Maslim, *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III* (Jurnal: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya, Jakarta) hlm 29

⁹ Gerald C Davison, John M Neale & Ann M Kring, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta : PT. Graha Grafindo Persada, 2006), hlm 208

¹⁰ Azmi Sita Fitriyani, *Perkembangan Kognitif Dan Psikomotorik Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, *skripsi*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

ketrampilan, dengan banyak bimbingan mereka juga mampu berpegian sendiri di daerah lokal yang tidak asing bagi mereka.¹¹

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹² Akibat terganggunya fungsi intelektualnya, anak tunagrahita tidak dapat berpikir sesuai dengan usianya sehingga mereka mengalami berbagai macam keterbatasan dalam kehidupannya, terutama dalam hal kemandirian.

Demikian juga dengan SLB C Yakut Purwokerto, sekolah ini merupakan salah satu SLB di kota Purwokerto yang diperuntukan sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak yang menderita tunagrahita. Keterbatasan yang ada pada anak tunagrahita menuntut adanya bimbingan dan perawatan yang intensif agar kebutuhan hidupnya baik yang primer maupun sekundernya dapat terpenuhi.

Melihat paparan diatas, jelas terlihat bahwa pemberian pendidikan dan pengarahan serta bekal kemandirian bagi para penyandang anak tunagrahita khususnya di SLB C Yakut Purwokerto sebagai upaya untuk menanamkan kemandirian dalam diri mereka adalah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

¹¹ Sutjihari, S, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) hlm 43

¹² Sujihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 105

Untuk itulah penulis merasa penting untuk mengadakan penelitian terhadap peran guru di SLB C Yakut Purwokerto dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

B. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan gambaran yang keliru dan kesalahan penafsiran dalam judul dan isi skripsi, perlu kiranya diberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Peran

Peran secara bahasa adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran suatu pemain yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.¹³ Bisa disimpulkan bahwa peran ialah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahawa peran adalah suatu kompleks penghargaan seorang terhadap cara

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2013) hlm 212-213

menentukan sikap dan perbuatan dalam situasi tertentu berdasarkan atas kedudukan sosial tertentu.

2. Guru

Secara bahasa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Adapun menurut istilah seseorang yang berdiri di depan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh, menghukum, dan lain-lain.¹⁴

Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Selain bertindak sebagai pengajar guru juga bertindak sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 23

3. Kemandirian

Secara bahasa kemandirian adalah orang yang sudah mampu dalam mengurus diri sendiri. Sedangkan secara istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka kemandirian selalu dikaitkan dengan kata diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian menurut Havighurst, kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.¹⁵

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang individu dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek spritual, psikologi dan social.

4. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hambatan ketrampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010) hlm185

pada tingkat intelegensia yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.¹⁶

Dalam masyarakat, tunagrahita dikenal dengan berbagai istilah misalnya lemah mental (*amentia*). Terkadang istilah yang ada terkait dengan kapasitas intelektual atau penyebab dari tunagrahita itu sendiri. Contohnya, istilah *idiot* merupakan individu dengan kapasitas IQ di bawah 25.

Menurut penulis, anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal dengan keterbatasan intelegensi, keterbatasan social dan keterbatasan fungsi-fungsi lainnya. Anak tunagrahita juga merupakan anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dukungan keluarga sanga berperan pening dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ?

¹⁶ <https://www.neliti.com/id/publications/96915/kemampuan-sosialisasi-anak-retardasi-mental>

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SMALB C Yakut Purwokerto.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SMALB C Yakut Purwokerto

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil dan memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya informasi peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Selain itu dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya konseling sekolah dan psikologi perkembangan dalam kaitannya mengenai peran guru pendamping dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang menyeluruh tentang peran dan pemahaman terhadap anak tunagrahita.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang baik, sikap positif bagi masyarakat terkait dengan peran orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak tunagrahita.

F. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini, yaitu mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita, ada beberapa kajian yang membahas secara umum diantaranya sebagai berikut.

Pertama penelitian skripsi Ida Fitriyatun, yang berjudul “Pelaksanaan program Kemandirian anak-anak Tunagrahita (Studi kasus Siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta), penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan program kemandirian bagi anak-anak tunagrahita siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah bahwasanya anak tunagrahita dapat di didik dan di bina untuk mandiri dan menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri serta berguna bagi orang lain.¹⁷

Kedua penelitian skripsi Atik Naila Ulfa, yang berjudul, metode pembentukan jiwa keagamaan pada anak (studi pada anak di TK Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang diperoleh tentang peran

¹⁷Ida Fitriyatun, Pelaksanaan Program Kemandirian Anak – Anak Tunagrahita, “studi kasus siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta”, *Skripsi* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2006)

pendidik dalam pembentukan moral anak di Play Group serta materi yang di ajarkan dalam pembentukan moral sehingga dapat diketahui juga mengenai langkah-langkah kongkrit yang telah dilakukan pendidik dalam upaya pembentukan moral anak di Play Group Among Putra Ngemplak Sleman.¹⁸

Ketiga penelitian skripsi Enik Ratna Widati yang berjudul, pemberdayaan tunanetra oleh Yayasan Kesajahteraan tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta dibidang dakwah. Skripsi ini menggunakan penelitian lapangan atau field research yang membahas tentang pemberdayaan tunanetra dibidang dakwah dengan kegiatan ini dimaksudkan agar para tunanetra tidak rendah diri dengan kebutaannya karena dengan diadakan pemberdayaan tersebut mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat sehingga keberadaan mereka semakin diakui dalam masyarakat.¹⁹

Dari beberapa penelitian diatas maka terdapat perbedaan dengan penulis yang akan dilakukan. Penelitian ini didasarkan pada fenomena guru di SLB C Yakut Purwokerto dengan memfokuskan penelitian pada peran guru pendamping dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sehingga bisa melakukan kegiatan secara mandiri. Penelitian inilah yang nantinya akan menelusuri bagaimanana peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.

¹⁸ Atik Naila Ulfah, Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan Pada Anak Usia Dini, “studi kasus anak di TK Roudlatul Athafal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Skripsi* (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006)

¹⁹ Enik Ratna Widiati, Pemberdayaan Tunanetra Oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketinus) Yogyakarta dibidang Dakwah, *Skripsi* (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006)

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri dari lima bab, untuk mempermudah dalam memahami penulisan skripsi ini akan menyajikan sistematika penulisan.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bab satu berisikan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab dua, berisi tentang landasan teori terdiri dari : 1) Peran, 2) Guru, 3) Kemandirian, 4) Anak Tunagrahita.

Bab tiga, berisi tentang metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengambilan data, dan metode analisis data.

Bab empat menguraikan tentang penyajian data dan analisis data tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SLB C Yakut Purwokerto dan factor-faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SMALB C Yakut Purwokerto.

Bab lima, berisi bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir merupakan bagian skripsi yang didalamnya meliputi, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penyelenggaraan pendidikan luar biasa pada dasarnya bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, dan perilaku, agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan kemandirian sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjut.

Salah satu upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan pada anak-anak luar biasa adalah dengan didirikannya pendidikan khusus dan pelayanan khusus. Konsep pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus akan memberikan warna dan manajemen pendidikan luar biasa yang menuju pada suatu layanan mutu dan terpadu khususnya dalam pola pelayanan pendidikan dan rehabilitasi.

Mengingat kondisi anak luar biasa, maka pekerjaan yang berhubungan dengan pelayanan terhadap anak luar biasa, khususnya guru harus memiliki dedikasi yang tinggi, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan luar biasa (anak tunagrahita). Dalam proses belajar-mengajar, guru sangat memegang peranan yang cukup penting. Fungsi guru bagi anak tunagrahita pertama-tama adalah membimbing anak didiknya ke

arah perkembangan yang positif. Ketika membimbing guru harus menggunakan cara yang tepat dalam usaha mencapai tingkat kemampuan yang optimal, sehingga mendekati derajat kemampuan anak biasa pada umumnya.

Anak tunagrahita adalah anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, ketika mereka belajar dan menuntut ilmu di sekolah juga berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Sekolah atau guru memiliki cara-cara tersendiri dalam menyampaikan ilmu kepada anak tunagrahita.

Berdasarkan kenyataan yang ada selama ini tentang anak tunagrahita adalah anak tunagrahita tidak mampu berdiri sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Untuk itu SMALB C Yakut Purwokerto ingin melatih dan membimbing anak tunagrahita menjadi anak yang terampil dan mandiri sebagai bekal untuk masa depan agar mampu hidup mandiri dan bisa bergabung dengan masyarakat umum.

Meningkatkan kemandirian anak tunagrahita sungguh sulit tanpa adanya arahan ataupun peran dari orang lain yaitu guru dan orang tua. Guru di sekolah adalah orang tua kedua bagi anak tunagrahita, orang yang memperhatikan perkembangan anak didiknya. Untuk itu guru adalah orang yang cukup berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita untuk meningkatkan kemandiriannya.

Ada faktor yang mendukung peran guru dalam meningkatkan kemandirian siswa, ada juga faktor yang menghambat peran guru dalam meningkatkan kemandirian siswa. Faktor yang mendukung peran guru dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita terbagi menjadi dua yaitu faktor

endogen/internal dan faktor eksogen/eksternal. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tunagrahita yaitu jenis kelamin, intelegensi, pendidikan, pola asuh orang tua. Kemudian, faktor yang menghambat peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita adalah kondisi fisik anak tunagrahita, factor emosi, kurang adanya motivasi orang tua/pengasuh dan keadaan perekonomian anak tunagrahita.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di SMALB C Yakut Purwokero maka diperoleh beberapa saran :

1. Guru-guru SMALB C Yakut Purwokerto

- a. Guru harus memiliki cara tersendiri agar ketika belajar, peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan, memiliki apresiasi yang mengajak ataupun mengikutkan peserta didik kedalam materi-materi ataupun bahan ajaran yang sedang berlangsung.
- b. Guru harus sering-sering melakukan komunikasi kepada orang tua tentang perkembangan akademik anak dikelas maupun hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan anak, misalnya dalam mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dan lain sebagainya.
- c. Guru dan orang tua, harus sering melakukan pertemuan rutin secara formal, guna memperhatikan perkembangan anak tunagrahita di sekolah.

- d. Guru harus menanamkan nilai-nilai moral dan kemandirian kepada anak secara tidak langsung ketika proses belajar mengajar dan sekaligus mencontohkannya agar si anak paham dan mengerti.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Mahabbati. 2010. *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, Artikel : <http://staff.uny.ac.id/2010.pdf>
- Aly, Noer Herry. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Asrizal. "Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial", *Jurnal*. 2006
- Azwar, Syaifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Liberty.
- Bidara, Selly. 2010. Studi kasus tentang Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak. *Skripsi*. Surabaya : Prodi Psikologi IAIN Sunan Ampel
- Davison, C, Gerald. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta : Graha Grafindo Persada.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogig Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fitriyani, Siti, Azmi. Perkembangan Kognitif dan Psikomotorik Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Skripsi* Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Fitriyatun, Ida. 2006. Pelaksanaan Program Kemandirian Anak-Anak Tunagrahita, "studi kasus siswa SMPLB Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta", *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Hadeli. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ciputat : Quantum Press.
- Hadi. 2004. *Metode Research Jilid 3*. Yogyakarta : Andi.
- Iqbal, Hasan. 2000. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Lexy, J, Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Lincoln, Yvonna S dan K.Denzim, Norman. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London New Delhi : Sage Publication.

- Maryam, Siti. 2014/2015. Hubungan Kemandirian Belajar dengan prestasi belajar Bahasa Inggris peserta didik di SMPN 14 Palangkaraya. *Skripsi*. Palangkaraya : Fakultas dan Ilmu Keguruan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Maslim. “*Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III*”. Dalam *jurnal* Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya, Jakarta.
- Nur’aini. 1997. *Interview Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ratna, Enik Widiati. 2006. *Pemberdayaan Tunanetra oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketinus) Yogyakarta dibidang Dakwah*, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga).
- S, Sutjihari. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Suharsimi, Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Suhartana, Tantan. Proses Pendidikan. <http://abuzia.blogspot.com> diakses tanggal 15 Agustus 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : RemajaRosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, Naila Atik. 2006. Metode Pembentukan Jiwa Keagamaan pada Anak Usia dini, “studi kasus anak di TK Roudlatul Athafal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Uno, B, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- <https://www.neliti.com/id/publications/96915/kemampuan-sosialisasi-anak-retardasi-mental>